

**SARUNG TENUN IKAT DONGGALA KABUPATEN DONGGALA PROVINSI SULAWESI TENGAH
TAHUN 2009 s.d 2013**

Asri Zeintatieni

Mahasiswa S1 Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
azeinta@yahoo.com

Inty Nahari

Dosen Pembimbing PKK, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
inty_n@yahoo.com

Abstrak

Sarung tenun ikat atau sarung sutra Donggala merupakan salah satu hasil kerajinan tradisional Kabupaten Donggala yang sudah terkenal di seluruh Nusantara. Salah satu tempat di Sulawesi Tengah yang menghasilkan kain tenun ikat adalah daerah Donggala Kelurahan Watusampu. Kain tenun Donggala memiliki motif dan ragam hias yang khas yaitu bunga, daun, *fauna*, serta unsur geometris, baik warna dan tehnik pembuatannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahan, motif, ragam hias, warna dan proses pembuatan sarung tenun ikat Donggala tahun 2009–2013.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, bertujuan membuat gambaran dengan cara mendeskripsikan suatu keadaan dan situasi serta gejala–gejala secara faktual dan objektif mengenai bahan, motif, ragam hias, warna, serta proses pembuatan sarung tenun ikat Donggala pada kerajinan kain tenun *home industry* di Kabupaten Donggala. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara atau interview, dan dokumentasi terhadap 3 pengrajin sarung tenun ikat Donggala.

Tahun 2009–2013, bahan menggunakan benang sutra, katun, sintetis, serta campuran katun dan kapas, yang dikenal dengan nama “spunslit” atau yang lebih dikenal pengerajin dengan nama benang mesres. Tahun 2009–2011, motif yang digunakan adalah kain *messsa*, sarung *pelekat garusu* dan *buya cura*, *buya bomba*, *buya subi sabe*, *buya subi kumbaja*, kombinasi *buya bomba* dan *subi*, *buya bomba kota*, serta *buya awi*. Tahun 2012–2013 motifnya sama dengan tahun sebelumnya hanya *buya subi sabe* dan *buya awi* tidak digunakan lagi. Tahun 2009–2011, ragam hias yang digunakan sama. Tahun 2012 ragam hias yang digunakan sama dengan tahun 2011, hanya tidak terdapat (*punanu unu* dan *tonji kea*) pada ragam hias utama, (bunga melati dan kuncup mawar) pada ragam hias isian, dan renda–renda pada ragam hias pinggiran. Tahun 2013 sama seperti tahun 2012, hanya pada ragam hias utama terdapat *guma* dan tidak terdapat (burung merak dan bunga lentera), ragam hias isian terdapat bunga cangkakan dan tidak terdapat (bunga anyelir, cempaka putih dan bunga lentera), ragam hias pinggiran terdapat segitiga. Warna pada sarung tenun ikat terdiri dari warna terang dan warna gelap, selain itu tidak terdapat batasan warna pada sarung tenun ikat Donggala. Warna kuning dan ungu digemari konsumen di tahun 2010, warna orange menjadi tren di tahun 2012. warna biru benhur dan hijau zambrut merupakan tren warna di tahun 2013. Proses pembuatan sarung tenun ikat Donggala sama dari tahun 2009–2013 yaitu masih menggunakan cara yang tradisional.

Kata Kunci: Sarung, Tenun Ikat, Donggala, Sulawesi Tengah.

Abstract

Donggala bunch weaving sarong or Donggala silk sarong is a traditional handicraft which has been well known in Indonesia. One of the places in Central Sulawesi which produces the bunch weaving fabric is Donggala, Watusampu. Donggala bunch weaving fabric has various motif and special ornaments. There are flowers, leaf, animals, and geometry, either color or the technique used to make. This research aims to find the materials, motif, ornaments, color, and making process of Donggala bunch weaving sarong, 2009–2013.

This research is a descriptive qualitative research which aims to make description by describing the condition, situation, factual and objective symptoms of materials, motif, ornaments, colors, and the process of making Donggala bunch weaving sarong in the weaving home industry in Donggala. The data collecting techniques are observation, interview, and documentation of 3 people who make Donggala sarong bunch weaving.

In 2009–2013, the materials used are silk, catoon, synthetic, and mix between cotton and cotton plant. There are known as “spunlik” or the people will know it as *mesres*. The motif used in 2009–2011, re *messa*, *pelekat garusu* sarong and *buya cura*, *buya bomba*, *buya subi sabe*, *buya subi kumbaja*, the combination between *buya bomba* and *subi*, *buya bomba kota*, and *buya awi*. The motif in 2012–2013 is similar with the previous year. Unfortunately *buya subi sabe* and *buya awi* are not used. The ornaments used in 2009–2011 are similar. The ornament used in 2011 is similar with the ornaments used in 2012, but *punanu unu* and *tonji kea* are not placed in the main ornaments. Jasmine and rose are not placed in the main ornaments. Lace is also not placed in the border. 2013 is similar with 2012, but main ornament has *guma* and it does not have peacock and lanterns flower. Main ornament has graft and it does not have carnation, white cempaka, and lanterns flower. In the border, it has triangle. The color in the bunch weaving sarong is from the dark color to the light color. Besides that, it does not have limitation in the Donggala bunch weaving sarong. Yellow and purple is interested by the consumer in 2010. Orange is in 2012. Blue and green are trend color in 2013. The process of making Donggala bunch weaving sarong in 2009–2013 is still using traditional ways.

Keywords: Sarong, Bunch Weaving, Donggala, Central Sulawesi.

PENDAHULUAN

Tenun merupakan teknik pembuatan kain yang dibuat dengan menggabungkan benang secara memanjang dan melintang, atau bersilangnya benang lusi dan pakan. Sarung tenun ikat Donggala atau sarung sutra Donggala merupakan salah satu hasil kerajinan tradisional Kabupaten Donggala yang sudah terkenal di seluruh Nusantara. Salah satu keistimewaan sarung tenun ikat Donggala ialah fungsinya yang sangat demokratis.

Salah satu tempat di Sulawesi Tengah yang menghasilkan kain tenun ikat adalah daerah Donggala. Kain Donggala merupakan salah satu unsur yang penting dalam pakaian adat di Sulawesi Tengah terutama dalam pakaian adat penduduk pantai seperti pakaian adat Kaili dan Panoma. Kain tenun Donggala memiliki motif dan ragam hias yang khas yaitu bunga, daun, *fauna*, serta unsur-unsur geometris, baik warna dan tehnik pembuatannya. Dalam hal motif, warna, dan proses pembuat sarung Donggala yang mengikuti selera pengrajin. Pola desain tidak terikat oleh pola tertentu. Hal tersebut nampak dari banyaknya motif–motif songket yang diterapkan pada kain sarung tenun Donggala. Salah satu pusat kain tenun Donggala ialah Kelurahan Watusampu.

Di tahun 2008 jumlah produksi sarung tenun ikat Donggala yang dihasilkan sudah mulai meningkat, karna alat dan bahan yang digunakan mempermudah dalam proses dan waktu pengerjaannya. Keunikan dari tenunan yang ada di Indonesia khususnya di Sulawesi Tengah, menarik untuk di bahas, walaupun banyak orang yang tidak menghiraukan dari pembuatan bahan, motif, ragam hias, warna, dan prosesnya tidak sesimpel yang terlihat. selain itu kain tenun banyak dijadikan sarung sebagai pelengkap busana yang dikenakan laki–laki, dan bawahan bagi perempuan.

Keistimewaan Tenun ikat Donggala kini mulai berhasil memikat berbagai kalangan, mulai dari

masyarakat Indonesia sampai orang asing. hal tersebut terlihat pada penyelenggaraan Jakarta *Fashion Week* 2009/2010, perancang mode Ian Adrian menampilkan serangkaian rancangannya dengan tema “*Bomba Toveaku*” yang berarti “Bunga Cinta” dalam bahasa Kaili. Rancangannya terbuat dari kain tenun Donggala yang di gabungkan dengan berbagai jenis kain lainya. Rancangan yang diilhami oleh budaya lokal Sulawesi Tengah nampak unik dan feminin dan sebagian besar dari rancangannya cocok dikenakan oleh kaum muda. Selain beberapa perancang mode seperti Oscar Lawalatta dan Marga Alam pernah mengangkat kain tenun Donggala ke wilayah yang lebih luas melalui rancangan busana. Diharapkan upaya yang dilakukan oleh perancang mode mampu mengangkat keberadaan tenun ikat Donggala dan para pengrajinnya ke tingkat yang lebih baik serta popularitasnya sejajar dengan kain – kain tradisional dari daerah lainnya yang lebih dahulu dikenal oleh masyarakat luas.

Bertolak dari latar belakang masalah tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk memilih judul: “Sarung Tenun Ikat Donggala Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah Mulai Dari Tahun 2009 Sampai Dengan Tahun 2013.”

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana bahan, motif, ragam hias, warna serta proses pembuatan sarung tenun ikat Donggala tahun 2009–2013. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahan, motif, ragam hias, warna serta proses pembuatan sarung tenun ikat Donggala tahun 2009–2013.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan membuat gambaran dengan cara mendeskripsikan suatu keadaan dan situasi serta gejala–gejala secara faktual dan objektif, keadaan dan situasi yang akan di deskripsikan yaitu bahan, motif, ragam hias, warna,

serta proses pembuatan sarung tenun ikat Donggala pada kerajinan kain tenun *home industry* di Kabupaten Donggala.

A. Tempat Dan Prosedur Pelaksanaan Penelitian

1. Tempat Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan pada tiga pengrajin sarung tenun ikat Donggala di Jalan Malonda Kelurahan Watusampu.

Peneliti dalam memilih lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Kabupaten Donggala memiliki ciri khas kain tenun tersendiri yang masih berhubungan dengan sejarah kerajaan.
- b. Kain tenun Donggala banyak menceritakan kehidupan disekitar dan peninggalan kerajaan.

2. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan pada bulan November 2012–September 2013, dilakukan dengan tahap penelitian meliputi:

a. Persiapan penelitian (November 2012)

Kegiatan penelitian: 1) studi pendahuluan, 2) meninjau lokasi, 3) mengajukan judul penelitian, 4) mengajukan proposal penelitian, 5) menyusun instrument penelitian, 6) mengurus surat ijin.

b. Tahap pengambilan data (Mei 2013)

Kegiatan penelitian: 1) pengamatan lingkungan sekitar (observasi), 2) wawancara dengan pengusaha/pengrajin tenun ikat, 3) pengambilan gambar/foto (dokumentasi), 4) menyusun data yang telah diperoleh, 5) membuat catatan hasil penelitian, 6) menyusun gambar/foto (dokumentasi).

c. Tahap analisis data (September 2013)

Kegiatan penelitian: 1) semua data-data yang telah terkumpul dianalisis/diolah kemudian disusun sesuai dengan teknik analisis data yang telah ditentukan, 2) menarik kesimpulan dari hasil data yang diperoleh.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah:

1. Observasi

Observasi dilakukan langsung pada bahan, motif, ragam hias, warna dan proses pembuatan pada sarung tenun ikat Donggala Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah di Kelurahan Watusampu.

2. Wawancara atau *interview*

Pedoman wawancara yang digunakan adalah pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan berupa bahan, motif, ragam hias, warna, serta proses pembuatan sarung tenun ikat pada pengusaha/pengrajin.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini diperlukan dokumen berupa catatan dan pengamatan dari hasil wawancara dengan narasumber, teori dan data yang berhubungan dengan obyek penelitian, serta foto atau gambar bahan, motif, ragam hias, warna, dan proses pembuatan tenun ikat donggala maupun hal yang berkaitan dengan Donggala dan Provinsi Sulawesi Tengah.

C. Sumber Data

Sumber data pada sarung tenun ikat Donggala, menggunakan sumber data dari sumber utama pengrajin sarung tenun ikat Donggala di Kabupaten Donggala.

D. Instrument Penelitian

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Pedoman observasi
2. Pedoman wawancara
3. Dokumentasi

E. Validitas Data

Untuk meningkatkan validitas dalam data penelitian, teknik yang digunakan yaitu:

1. Triangulasi Data

Teknik triangulasi yang digunakan untuk memperoleh keabsahan data adalah menggunakan triangulasi dengan metode. Triangulasi dengan metode yaitu dengan cara melalui pengamatan (observasi), wawancara (*interview*) dengan pengrajin sarung tenun ikat Donggala dan dokumentasi yang berkaitan dengan kriteria penelitian untuk mengoreksi keabsahan data yang diperoleh peneliti.

2. Review Informan

Review informan dilakukan untuk mengecek keabsahan data peneliti dengan menanyakan kembali hasil wawancara dan meminta persetujuan kepada pihak informan, sehingga mendapatkan kesamaan pengertian atau kesamaan data hasil yang ingin diperoleh antara informan dan peneliti.

F. Teknik Analisis Data

Analisa data dapat dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit–unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih nama yang penting dan

yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis ini bertujuan untuk merangkai atau memperoleh makna dari data–data yang telah berkumpul. Macam–macam analisis data kualitatif ada 4, yaitu:

1. Analisis Domain (*Domain Analysis*)
2. Analisis Taksonomi (*Taxonomic Analysis*)
3. Analisis Komponensial (*Componential Analysis*)
4. Analisis Tema Kultural (*Discovering Cultural Theme*)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sarung tenun ikat Donggala merupakan perpaduan keterampilan menenun dari orang–orang suku Bugis yang datang dari Sengkang dan orang Kaili melalui perkawinan dari pria suku Bugis yang menikah dengan wanita dari suku kaili yang tinggal di Watusampu. Watusampu merupakan kelurahan yang dikenal sebagai asal muasal produksi sarung tenun ikat di Kabupaten Donggala. Berdasarkan besarnya produksi, terdapat 3 pengrajin sarung tenun ikat Donggala Propinsi Sulawesi Tengah sebagai narasumber penelitian. Narasumber tersebut yaitu:

1. Drs. Ajiz Usli (Ketua Kelompok *Bomba Nagaya*)

Bomba Nagaya merupakan kelompok usaha sarung tenun ikat Donggala terbesar di Kelurahan Watusampu. Kelompok ini diketuai oleh Drs. Ajiz Usli yang merupakan pengrajin sarung tenun keluarga milik Ibu Ulfa M. Tahir, yang berdiri sejak tahun 1980. Ibu M. Tahir adalah istri dari Bapak Ajiz Usli.

a. Bahan Sarung Tenun Ikat Donggala

1) Tahun 2009–2010

Bahan yang digunakan untuk pembuatan sarung tenun ikat Donggala pada tahun 2009–2010 adalah benang dari serat katun, sutera, mesres, dan benang emas atau perak.

2) Tahun 2011–2013

Bahan yang digunakan untuk pembuatan sarung tenun ikat Donggala pada tahun 2011–2013 menggunakan benang sutera, benang mesres dan benang emas atau perak.

b. Motif Sarung Tenun Ikat Donggala

Motif sarung tenun ikat Donggala dari tahun 2009–2013 tidak terdapat perubahan motif, hanya saja pada tahun 2013 terdapat desain baru sari motif *buya bomba*, yaitu motif *guma*. Berdasarkan tehnik pembuatan dan motif

sarung/kainnya ada tujuh jenis tenun ikat donggala, yaitu:

1) Tahun 2009–2013

a) Kain *Messa*

Kain *messa* adalah kain yang digunakan masyarakat sebagai busana sehari–hari masyarakat setempat sebelum adanya sarung tenun ikat Donggala.

b) Sarung *Pelekat Garusu* Dan *Buya Cura*.

Corak asli kain *pelekat* Donggala yaitu kotak–kotak. Corak demikian disebut *buya garusu*. Kata *garusu* sama untuk sebutan kain sarung dalam bahasa Bugis. *Buya garusu* yang berjalur emas pada bagian kepala kainnya yang disebut *pucawana* dan corak yang bukan motif *garusu* yang disebut *buya cura*.

c) Kain *Buya Bomba*

Motif hias yang dibuat dengan cara mengikat benang pakannya kemudian dicelup dalam bahan warna, sebelum ditunen. Bagian yang diikat sudah merupakan pola hias yang dikehendaki dan kemudian dicelupkan ke dalam bahan warna. Bagian yang diikat tetap mempunyai warna asli benangnya. Sedangkan bagian yang tidak diikat berubah warnanya, sesuai dengan warna celupannya.

d) *Buya Subi*

Pada dasarnya *buya subi* adalah tenunan dengan corak hias yang dibuat dengan tehnik songket atau sungkit. Ada dua macam *buya subi* menurut jenis benang sungkitnya antara lain:

I. *Buya subi sabe*, adalah *buya subi* dengan hiasan timbul benang sutera aneka warna. Desain ikat dan *subi* menggunakan warna yang beragam dengan dasaran kain polos.

II. *Buya subi kumbaja*, adalah *buya subi* dengan hiasan timbul benang emas atau perak dan dasaran kain tenun berwarna polos.

e) Kombinasi *Bomba* Dan *Subi*

Proses pembuatan tehnik ini dikerjakan dua kali. Mula–mula

ragam hias *bomba* diterapkan pada benang-benang yang diikat, sebelum dicelup. Setelah pencelupan warna dasar kain selesai, bagian-bagian yang diikat dibuka. Ada kalanya setelah dibuka tidak diberi warna olesan lain, kecuali bagian khusus yang akan diberi hiasan benang timbul emas atau perak. Bagian tersebut biasa diberi olesan warna kuning. Letak benang pakan (*nupusua*) yang sudah diberi ragam hias disusun pada waktu menenunnya, supaya sesuai dengan bentuknya, kemudian bagian yang berwarna kuning disungkitkan benang timbul *sabe* atau *kumbaja*.

f) *Buya Bomba Kota*.

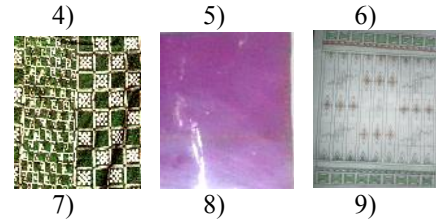
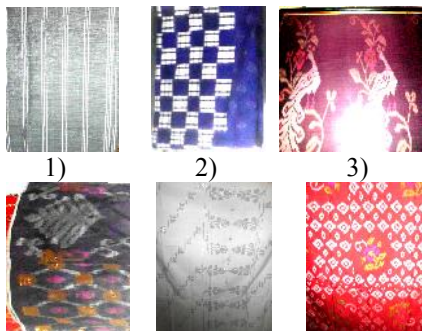
Buya bomba kota yaitu kain dengan bentuk motif hiasan kotak-kotak khusus. Bentuk dibuat dengan cara mengikat banang yang vertikal atau benang lungsi dan benang yang horizontal atau benang pakan.

g) *Kain Buya Awi*

Kain *buya awi* ialah kain panjang yang dibuat terdiri dari salah satu warna benang celupan, tanpa ragam hias. Kain *buya awi* merupakan suatu unsur kain yang khas di Sulawesi Tengah yang tidak dipergunakan sebagai bahan pakaian, tetapi khususnya dimanfaatkan sebagai selimut untuk perlengkapan tidur.

2) Tahun 2013

Pada tahun 2013, bapak Drs. Ajiz Usli membuat motif *buya bomba* dengan desain yang terinspirasi dari *guma* (parang adat). Ukiran dari bentuk geometris yang terdapat pada pegangan parang atau kepala parang adat kaili dituangkan pada desain tenunan.



Gambar. 1)Kain *mesa*, 2)kain *pelekat garusu* dan *buya cura*, 3)*buya bomba*, 4)*buya subi sabe*, 5)*buya subi kumbaja*, 6)kombinasi bunga *subi* dan *bomba*, 7)*buya bomba kota*, 8)*buya awi*, 9)*buya bomba* 2013.

c. Ragam Hias Sarung Tenun Ikat Donggala

Ragam hias sarung tenun ikat Donggala dari tahun 2009–2013 tidak terdapat perubahan. Pada sarung terdiri dari dua bagian yaitu bagian kepala (*puncana*) dan badan (*sura*), sedangkan pada kain bahan pakaian terdapat bagian badan saja. Perbedaan dari kedua ragam hias tersebut yaitu pada bagian *sura* bentuk ragam hiasnya besar-besar, sedangkan pada bagian *puncana*, pada umumnya lebih kecil dan kadang diisi bentuk ragam hias geometris.

Ragam hias utama berupa bentuk asli dari benda (*flora*, *fauna*, dan bentuk geometris lainnya) yang terdapat di sekitar dan dituangkan dalam bentuk desain tanpa perubahan yang besar. Untuk ragam hias isiannya berupa *flora* atau *fauna* yang ada di habitat aslinya. sedangkan pada bagian kepala sarung dapat berupa *flora* atau garis-garis geometris. Ada pula yang menggunakan ragam hias dari jenis makanan seperti bentuk kue yang sebenarnya merupakan salah satu bentuk dari bentuk garis geometris seperti belah ketupat, tumpal, meander atau lingkaran-lingkaran kecil. Selain jenis unggas, unsur *fauna* lainnya tidak banyak digunakan karna adanya pengaruh dari seni hias Islam, terutama masyarakat yang berada didaerah pantai Sulawesi Tengah. Dalam bentuk ragam hias kain sarung tenun ikat Donggala tidak memiliki ketentuan yang menentukan suatu pola hias tertentu yang mempunyai arti simbolis maupun pola hias yang dikhususkan untuk lapisan masyarakat tertentu.

d. Warna Sarung Tenun Ikat Donggala

Warna pada sarung tenun ikat Donggala dari tahun 2009–2013 tidak terdapat perubahan, hal tersebut karena

warna sarung ataupun kainnya tidak terbatas atas warna-warna tertentu.

e. Proses Pembuatan Sarung Tenun Ikat Donggala

- 1) Persiapan alat dan bahan.
- 2) Pembuatan motif:
 - a) benang putih dicuci/direndam, b) benang dijemur/di angin-anginkan, c) setelah kering dimasukkan kedalam pematangan, d) motif digambar sesuai dengan pesanan motif, e) kemudian motif diikat, f) benang direbus dengan pewarna, g) benang di angin-anginkan hingga kering, h) melepas tali pada motif, i) ikatkan benang pada pematangan untuk diberi warna sesuai desain, j) benang di angin-anginkan, k) kemudian benang pakan digulung pada skoci menggunakan *pedati*, l) memasang benang lungsi pada ATBM tajak, m) Kemudian dilakukan proses penenunan.

2. Haris Jafar (Pemilik Usaha Sarung Tenun “Dewi Sutra”)

Menenun merupakan kegiatan yang diajarkan turun temurun dari nenek moyang ke generasi berikutnya dan merupakan tugas untuk mengembangkan usaha tersebut. Media promosi yang dilakukan berupa pemasaran di rumah, kunjungan ke daerah-daerah (pameran) dan menggunakan kartu nama.

a. Bahan Sarung Tenun Ikat Donggala

Bahan sarung tenun ikat Donggala dari tahun 2009–2013 tidak terdapat perubahan yaitu menggunakan bahan dari benang sintetis campuran katun dan kapas yang biasa disebut benang mesres, sutra, dan benang emas atau perak sintetis.

b. Motif Sarung Tenun Ikat Donggala

- 1) *Pelekat Garusu dan Buya Cura*
 Motif tersebut memiliki corak kotak-kotak besar maupun kecil. *Pelekat garusu* memiliki kesamaan dengan motif *bomba kota* yaitu cenderung memiliki corak garis geometris membentuk kotak, hanya saja pada *pelekat garusu* tidak terdapat ragam hias *flora*. Motif tersebut terdiri dari kotak-kotak besar yang didalamnya di bentuk menjadi kotak-kotak yang lebih kecil.
- 2) *Kombinasi Buya Bomba Dan Subi*
 Motif tenunan terinspirasi dari bunga cangkok. Motif *bomba* tersebut berbentuk bunga yang dihiasi dengan segitiga dan silangan garis

geometris, untuk mengisi tempat yang kosong pada sarung tenun ikat Donggala.

3) *Buya Bomba*

Motif tenunan terinspirasi *kacangdiva kao-kao* yaitu kue adat setempat yang dibuat dari beras dan gula dipotong-potong, sehingga membentuk belah ketupat dan disusun membentuk sambungan.

4) *Buya Bomba Kota*

Motif *buya bomba kota* atau bunga berbentuk kotak-kotak. Desain bunga dan garis geometris yang digambarkan pada tenunan.

5) *Buya Subi Kumbaja*

Motif *buya subi kumbaja* dibuat dengan menggunakan satu warna benang sintetis emas, perak atau warna lainya dengan desain bunga serong dan *tavanempule*. *tava* adalah daun, *nempule* berarti merayap, melingkar atau merambat ke atas. Bunga serong adalah bunga yang disusun secara diagonal. Selain itu masih banyak desain lain yang digunakan dalam motif tersebut.



Gambar. 1) *pelekat garusu* dan *buya cura*, 2) *kombinasi buya bomba dan subi*, 3) *buya bomba*, 4) *buya bomba kota*, 5) *buya subi kumbaja*.

c. Ragam Hias Sarung Tenun Ikat Donggala

Ragam hias sarung tenun ikat Donggala dari tahun 2009–2013 tidak terdapat perubahan. Ragam hias utama berupa bentuk asli dari benda (*flora*, *fauna*, dan bentuk geometris) yang terdapat disekitar dan dituangkan dalam bentuk desain tanpa perubahan yang besar. Untuk ragam hias isian berupa *flora* atau *fauna* yang ada di habitat aslinya. sedangkan ragam hias pinggirannya masih berupa tenun benang polos tanpa ragam hias.

d. Warna Sarung Tenun Ikat Donggala

Warna sarung tenun ikat Donggala dari tahun 2009–2013 tidak ada perubahan, karna tenunan tersebut memiliki keberagaman warna sehingga konsumen dapat menggunakan sesuai dengan warna yang diinginkan. Warna sarung tenun ikat Donggala dimulai dari warna gelap sampai warna terang, sehingga tidak ada batasan untuk warnanya. Tidak ada makna khusus dalam warna–warna yang dipilih.

e. Proses Pembuatan Sarung Tenun Ikat Donggala

1) persiapan alat dan bahan, 2) benang putih dicuci/direndam, 3) benang dijemur/diingin–anginkan, 4) Masukkan benang kedalam bidang, 5) motif digambar sesuai dengan desain, 6) motif diikat dengan tali rafia, 7) kemudian benang dicelup dengan warna hingga warna pada benang meresap kedalam benang, 8) benang diingin–anginkan, 9) lepas tali pengikat motif, masukkan ke dalam pемidang dan motif kembangnya dicolet, 10) gulung benang pada skoci menggunakan pedati, 11) kemudian gulung benang untuk dasaran/benang lungsi menggunakan *bom* (kayu bulat), 12) masukkan benang pada ATBM tajak, barulah proses menenun dilakukan.

3. Jena (Pengrajin Sarung Tenun/Supplier)

Jena adalah salah satu pengrajin sarung tenun Donggala yang cukup lama di Kelurahan Watusampu. Untuk pemasarannya hanya dilakukan di rumah, biasanya pembeli langsung datang kerumah.

a. Bahan Sarung Tenun Ikat Donggala

Bahan yang digunakan untuk membuat sarung tenun ikat Donggala dari tahun 2009–2013 tidak terdapat perubahan. Pengrajin menggunakan bahan dari benang sutra dan benang mesres serta basis digunakan sebagai bahan pewarna benang.

b. Motif Sarung Tenun Ikat Donggala

Motif sarung tenun ikat Donggala dari tahun 2009–2013 tidak terdapat perubahan dalam produksinya. Desain dan motif dari sarung tenun ikat Donggala yaitu:

1) *Buya Bomba*

ikat lungsi dan pakan diberi warna merah jambu, sebelum dibuat motif bunga–bunga. Setelah itu, ikat pakan diwarnai lagi dengan merah jambu yang lebih cerah. bagian kepala

kain diberi dekorasi motif bunga mawar kecil–kecil, sedangkan motif bunga yang lebih besar pada bagian kiri dan kanan badan sarung.

2) *Buya Subi Kumbaja*

Motif tenunan dibuat menggunakan benang sintetis emas. Bunga mawar bertangkai terinspirasi dari setangkai bunga mawar yang digambarkan berulang secara berurutan.

3) Kombinasi *Buya Bomba* dan *Subi*

Proses pembuatan tehnik ini dikerjakan dua kali. Desain ikat setelah dibuka diberi warna olesan lain, kecuali bagian khusus yang akan diberi hiasan benang timbul emas atau perak hanya diberi warna kuning sebagai tanda untuk menyungkitkan benang.

4) Kombinasi *Buya Bomba* Dan *Subi*

Motif tenunan terinspirasi dari *kacandiva kao–kao*. *kacandiva* arti nama kue yang dibuat dari beras dan gula dipotong–potong seperti ketupat, *kao–kao* berarti bersambung–sambung.



1)



2)



3)



4)

Gambar. 1)kombinasi *buya bomba* dan *subi*, 2)*buya subi kumbaja*, 3)*buya bomba*, 4)kombinasi *buya bomba* dan *subi*

c. Ragam Hias Sarung Tenun Ikat Donggala

Ragam hias sarung tenun ikat Donggala dari tahun 2009–2013 tidak terdapat perubahan, ragam hias utama yang terdapat pada sarung tenun ikat Donggala berupa *flora*, *fauna*, dan benda (benda adat). Tidak ada perubahan dalam desain ragam hias utama hanya ada beberapa tambahan dalam desainnya, seperti bunga yang diberi daun dan tangkai karna pengrajin melihat gambaran langsung yang ada pada bentuk aslinya. Sedangkan ragam hias isian berupa daun, pohon, ranting, geometris, dan hewan sebagai tambahan dari ragam hias utama

dengan maksud menambah keindahan dari ragam hias utamanya. Pada sarung tenun ikat donggala tidak terdapat ragam hias pinggiran.

d. Warna Sarung Tenun Ikat Donggala

Dari tahun 2009–2013 tidak terdapat perubahan warna pada sarung tenun ikat Donggala serta tidak memiliki batasan pada warna–warna tertentu. Warna kuning adalah warna adat atau warna ciri khas dari suku setempat. Warna pada sarung tenun ikat Donggala terdiri dari warna gelap dan terang yang digunakan pada sarung tenun ikat Donggala dan tidak terdapat makna khusus. Konsumen memilih warna sesuai dengan selera, kebanyakan orang yang lebih tua cenderung memilih warna yang kalem atau warna tua dan lembut, sedangkan para gadis cenderung memilih warna terang dan mencolok.

e. Proses Pembuatan Sarung Tenun Ikat Donggala

1) benang putih untuk motif bunga *dikelos*/diputar pada alat penggulung benang atau spul, 2) memasang benang warna putih lainnya pada pемidangan, 3) benang digambar menggunakan spidol sesuai dengan desain, 4) benang kemudian diikat mengikuti motif bunga menggunakan tali rafia dan dicelupkan ke dalam warna, 5) setelah itu benang diangin–anginkan, 6) buka ikatan pada benang kemudian di colek sesuai dengan disain dan warna, dan angin–anginkan, 7) setelah kering, benang dipecah/dibagi per lembar, 8) pada proses dasar/pemasangan pada alat tenun, 9) menenun benang yang telah selesai dipasang pada alat tenun, 10) proses menenun.

B. Pembahasan

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi dari sarung tenun ikat Donggala mulai tahun 2009–2013 pada 3 narasumber yaitu:

1. **Drs. Ajiz Usli**

a. Tahun 2009. Jumlah produksi pada tahun tersebut mulai meningkat, karna promosi yang baik dilakukan secara terus menerus. Bahan yang digunakan: benang katun, sutra, benang sintetis emas dan perak. Motif yang digunakan: kain *messas*, sarung pelekat *garusu* dan *buya cura*, *buya bomba*, *buya subi sabe*, *buya subi kumbaja*, kombinasi *buya bomba* dan *subi*, *bomba kota*, serta *buya awi*. Ragam hias yang digunakan: ragam hias utama (garis,

bujur sangkar, bunga anyelir, burung merak, *punanu unu*, *tonji kea*, bunga *poido tava ronto*, *vala'a*, bunga cengkeh, jajaran genjang, bunga serong, bunga *lato*, *ukibanji*, segitiga, serta bunga *boti*), ragam hias isian (bunga mawar, garis, bunga anyelir, cempaka putih, jajaran genjang, bujur sangkar, bunga melati, bunga *poido*, belah ketupat, titik, oval, serta segitiga), dan ragam hias pinggiran (garis dan renda–renda). Warna yang digunakan: warna abu–abu, putih, biru, merah tua, coklat, merah terang, ungu tua, pink muda, orange, hijau daun, coklat, hitam, silver, emas, hijau lumut, peach, ungu, merah muda, kuning, hijau tua. Proses pembuatan: persiapan alat dan bahan, mencuci/merendam benang, benang diangin–anginkan, masukkan benang kedalam pемidangan, menggambar motif, mengikat motif, merebus benang, benang diangin–anginkan, melepas ikatan, mewarnai benang, benang diangin–anginkan hingga kering, menggulung benang pakan pada skoci menggunakan pedati, memasang benang lungsi pada ATBM tajak, proses menenun.

b. Tahun 2010. Jumlah produksi pada tahun tersebut meningkat, karna jumlah permintaan dari konsumen untuk dijadikan souvenir. Bahan yang digunakan: benang katun, sutra, benang sintetis emas dan perak. Motif yang digunakan: kain *messas*, sarung pelekat *garusu* dan *buya cura*, *buya bomba*, *buya subi sabe*, *buya subi kumbaja*, kombinasi *buya bomba* dan *subi*, *bomba kota*, serta *buya awi*. Ragam hias yang digunakan ragam hias utama (garis, bujur sangkar, bunga anyelir, burung merak, *punanu unu*, *tonji kea*, bunga *poido tava ronto*, *vala'a*, bunga cengkeh, jajaran genjang, bunga serong, bunga *lato*, *ukibanji*, segitiga, serta bunga *boti*), ragam hias isian (bunga mawar, garis, bunga anyelir, cempaka putih, jajaran genjang, bujur sangkar, bunga melati, bunga *poido*, belah ketupat, titik, oval, serta segitiga), dan ragam hias pinggiran (garis dan renda–renda). Warna yang digunakan sama dengan tahun 2009 karna tidak terdapat batasan warna, hanya pada tahun tersebut konsumen banyak memilih warna kuning dan ungu yang merupakan tren warna ditahun itu selain itu warna kuning merupakan warna adat setempat. Proses pembuatan: persiapan alat dan bahan,

- mencuci/merendam benang, benang diangin-anginkan, masukkan benang kedalam pembedangan, menggambar motif, mengikat motif, merebus benang, benang diangin-anginkan, melepas ikatan, megikat benang pada pembedangan, setelah itu diberi warna sesuai desain, benang diangin-anginkan hingga kering, menggulung benang pakan pada skoci menggunakan pedati, memasang benang lungsi pada ATBM tajak, proses menenun.
- c. Tahun 2011. Jumlah produksi pada tahun tersebut masih stabil sama seperti tahun 2010. Bahan yang digunakan: benang mesres, sutra, benang sintetis emas dan benang sintetis perak. Motif yang digunakan: kain *mesa*, *buya bomba*, *buya subi kumbaja*, kombinasi *buya bomba* dan *subi*, *bomba kota*, serta *buya awi*. Ragam hias yang digunakan: ragam hias utama (garis, bujur sangkar, bunga anyelir, burung merak, *punanu unu*, *tonji kea*, bunga *poido tava ronto*, *vala'a*, bunga cengkeh, jajaran genjang, bunga *serong*, bunga *lato*, *ukibanji*, segitiga, serta bunga *boti*), ragam hias isian (bunga mawar, garis, bunga anyelir, cempaka putih, jajaran genjang, bujur sangkar, bunga melati, bunga *poido*, belah ketupat, titik, oval, serta segitiga), dan ragam hias pinggiran (garis dan renda-renda). Warna pada sarung tenun ikat terdiri dari warna-warna terang dan warna tua sehingga tidak terdapat batasan warna. Proses pembuatan: persiapan alat dan bahan, mencuci/merendam benang, benang diangin-anginkan, masukkan benang kedalam pembedangan, menggambar motif, mengikat motif, merebus benang, benang diangin-anginkan, melepas ikatan, megikat benang pada pembedangan, diberi warna, benang diangin-anginkan, menggulung benang pakan pada skoci menggunakan pedati, memasang benang lungsi pada ATBM tajak, proses menenun.
- d. Tahun 2012. Jumlah produksi pada tahun tersebut masih stabil dan permintaan pasar serta pesana dari konsumen meningkat tiap tahunnya. Bahan yang digunakan: benang mesres, sutra, benang sintetis emas dan perak. Motif yang digunakan: kain *mesa*, *buya bomba*, *buya subi kumbaja*, kombinasi *buya bomba* dan *subi*, serta *bomba kota*. Ragam hias yang digunakan: ragam hias utama (garis, bujur sangkar, burung merak, bunga *poido tava ronto*, *vala'a*, bunga cengkeh, jajaran genjang, bunga *serong*, bunga *lato*, *ukibanji*, segitiga, serta bunga *boti*), ragam hias isian (bunga mawar, garis, jajaran genjang, bujur sangkar, bunga *poido*, belah ketupat, titik, oval, serta segitiga, bunga cangkakan), dan ragam hias pinggiran (garis dan segitiga). Warna yang digunakan tidak terbatas dan meliputi semua warna terang dan warna muda, bayak konsumen ibu-ibu yang memilih warna gelap, sedangkan warna terang banyak dipilih oleh wanita muda, selain itu ada juga konsumen yang memilih warna biru benhur dan hijau zambrut karna warna tersebut merupakan tren di tahun 2013. Proses pembuatan: persiapan alat dan bahan, mencuci/merendam benang, benang diangin-anginkan, masukkan benang kedalam pembedangan, menggambar motif sesuai dengan desain,
- e. Tahun 2013. Jumlah produksi pada tahun tersebut masih stabil dan permintaan pasar serta pesana dari konsumen meningkat tiap tahun, khususnya untuk dijadikan souvenir rekan kerja dan kerabat dekat. Bahan yang digunakan: benang mesres, sutra, benang sintetis emas dan benang sintetis perak. Motif yang digunakan: kain *mesa*, *buya bomba*, *buya subi kumbaja*, kombinasi *buya bomba* dan *subi*, serta *bomba kota*. Ragam hias yang digunakan: ragam hias utama (garis, bujur sangkar, bunga *poido tava ronto*, *vala'a*, bunga cengkeh, jajaran genjang, bunga *serong*, bunga *lato*, *ukibanji*, segitiga, serta bunga *boti*, *guma*), ragam hias isian (bunga mawar, garis, jajaran genjang, bujur sangkar, bunga *poido*, belah ketupat, titik, oval, serta segitiga, bunga cangkakan), dan ragam hias pinggiran (garis dan segitiga). Warna yang digunakan tidak terbatas dan meliputi semua warna terang dan warna muda, bayak konsumen ibu-ibu yang memilih warna gelap, sedangkan warna terang banyak dipilih oleh wanita muda, selain itu ada juga konsumen yang memilih warna biru benhur dan hijau zambrut karna warna tersebut merupakan tren di tahun 2013. Proses pembuatan: persiapan alat dan bahan, mencuci/merendam benang, benang diangin-anginkan, masukkan benang kedalam pembedangan, menggambar motif sesuai dengan desain,

mengikat motif, merebus benang, benang diangin–anginkan hingga kering, melepas ikatan, megikat benang pada pемidangan, diberi warna, benang diangin–anginkan, menggulung benang pakan pada skoci menggunakan pedati, memasang benang lungsi pada ATBM tajak, proses menenun.

2. Haris Jafar

- a. Tahun 2009. Jumlah produksi pada tahun tersebut mulai meningkat. Bahan yang digunakan: benang mesres, sutra, benang sintetis emas dan benang sintetis perak. Motif yang digunakan adalah sarung *pelekat garusu* dan *buya cura*, *buya bomba*, *buya subi kumbaja*, kombinasi *buya bomba* dan *subi*, serta *bomba kota*. Ragam hias yang digunakan: ragam hias utama (garis, bujur sangkar, bunga cengkeh, bunga serong, *kacangdiva kao–kao*, *tavanempule*, serta pohon mawar), ragam hias isian (bunga mawar, garis, bujur sangkar, serta segitiga), dan tidak terdapat ragam hias pinggiran. Warna yang digunakan: warna putih, biru, merah, ungu, pink muda, orange, hijau, silver, emas, hijau tua, ungu, merah muda, kuning, hijau, biru tua, serta biru muda. Proses pembuatan: persiapan alat dan bahan, benang putih dicuci/direndam, benang dijemur ditempat teduh, memasukkan benang ke pемidangan, menggambar motif, mengikat motif, merebus benang, benang diangin–anginkan, melepas ikatan, mencolet motif, benang pakan digulung pada skoci menggunakan pedati, menggulung benang lungsi menggunakan *bom*, memasukkan benang pada ATBM tajak, proses menenun.
- b. Tahun 2010. Jumlah produksi, pesana dan permintaan pasar meningkat dari tahun sebelumnya. Bahan yang digunakan: benang mesres, sutra, benang sintetis emas dan benang sintetis perak. Motif yang digunakan adalah sarung *pelekat garusu* dan *buya cura*, *buya bomba*, *buya subi kumbaja*, kombinasi *buya bomba* dan *subi*, serta *bomba kota*. Ragam hias yang digunakan: ragam hias utama (garis, bujur sangkar, bunga cengkeh, bunga serong, *kacangdiva kao–kao*, *tavanempule*, serta pohon mawar), ragam hias isian (bunga mawar, garis, bujur sangkar, serta segitiga), dan tidak terdapat ragam hias pinggiran. Warna yang banyak dipilih konsumen adalah warna kuning dan ungu yang sedang tren ditahun tersebut. Proses

pembuatan: persiapan alat dan bahan, benang putih dicuci/direndam, benang dijemur ditempat teduh, memasukkan benang kedalam pемidangan, menggambar motif, mengikat motif, merebus benang, benang diangin–anginkan, melepas ikatan, mencolet motif, benang pakan digulung pada skoci menggunakan pedati, menggulung benang lungsi menggunakan *bom*, memasukkan benang pada ATBM tajak, proses menenun.

- c. Tahun 2011. Jumlah produksi stabil, pesana dan permintaan pasar meningkat dari tahun sebelumnya. Bahan yang digunakan: benang mesres, sutra, benang sintetis emas dan benang sintetis perak. Motif yang digunakan: sarung *pelekat garusu* dan *buya cura*, *buya bomba*, *buya subi kumbaja*, kombinasi *buya bomba* dan *subi*, serta *bomba kota*. Ragam hias yang digunakan: ragam hias utama (garis, bujur sangkar, bunga cengkeh, bunga serong, *kacangdiva kao–kao*, *tavanempule*, serta pohon mawar), ragam hias isian (bunga mawar, garis, bujur sangkar, serta segitiga), dan tidak terdapat ragam hias pinggiran. Warna yang banyak dipilih konsumen adalah warna–warna tua untuk ibu–ibu dan warna cerah untuk para gadis. Proses pembuatan: persiapan alat dan bahan, benang putih dicuci/direndam, benang dijemur ditempat teduh, memasukkan benang kedalam pемidangan, menggambar motif, mengikat motif, merebus benang, benang diangin–anginkan, melepas ikatan motif, mencolet motif, menggulung pada skoci menggunakan pedati, menggulung benang lungsi menggunakan *bom*, memasukkan benang pada ATBM tajak, proses menenun.
- d. Tahun 2012. Jumlah produksi stabil, pesana dan permintaan pasar meningkat dari tahun sebelumnya. Bahan yang digunakan: benang mesres, sutra, benang sintetis emas dan perak. Motif yang digunakan: sarung *pelekat garusu* dan *buya cura*, *buya bomba*, *buya subi kumbaja*, kombinasi *buya bomba* dan *subi*, serta *bomba kota*. Ragam hias yang digunakan: ragam hias utama (garis, bujur sangkar, bunga cengkeh, bunga serong, *kacangdiva kao–kao*, *tavanempule*, serta pohon mawar), ragam hias isian (bunga mawar, garis, bujur sangkar, serta

segitiga), dan tidak terdapat ragam hias pinggiran. Warna yang banyak dipilih konsumen adalah warna-warna tua untuk ibu-ibu dan warna cerah untuk para gadis, hanya saja banyak juga konsumen yang memilih warna orange yang sedang tren di tahun itu. Proses pembuatan sama dari tahun-ketahun yang masih menggunakan cara yang tradisional.

- e. Tahun 2013. Jumlah produksi stabil, pesana dan permintaan pasar meningkat dari tahun sebelumnya. Bahan yang digunakan adalah benang mesres, sutra, benang sintetis emas dan benang sintetis perak. Motif yang digunakan: sarung pelekat *garusu* dan *buya cura*, *buya bomba*, *buya subi kumbaja*, kombinasi *buya bomba* dan *subi*, serta *bomba kota*. Ragam hias yang digunakan: ragam hias utama (garis, bujur sangkar, bunga cengkeh, bunga serong, *kacangdiva kao-kao*, *tavanempule*, serta pohon mawar), ragam hias isian (bunga mawar, garis, bujur sangkar, serta segitiga), dan tidak terdapat ragam hias pinggiran. Warna yang banyak dipilih konsumen adalah warna-warna tua untuk ibu-ibu dan warna cerah untuk para gadis, hanya saja banyak juga konsumen yang memilih warna biru benhur dan hijau zambrut yang sedang tren di tahun itu. Proses pembuatan sama dari tahun-ketahun yang masih menggunakan cara yang tradisional.

3. Jena

- a. Tahun 2009. Jumlah produksi pada tahun tersebut mulai meningkat, karna promosi yang baik dilakukan secara terus menerus. Bahan yang digunakan: benang mesres, sutra, benang sintetis emas dan benang perak. Motif yang digunakan: *buya bomba*, *buya subi kumbaja*, kombinasi *buya bomba* dan *subi*, serta *bomba kota*. Ragam hias yang digunakan: ragam hias utama (bunga lentera, bunga *ros* bertangkai, *kacangdiva kao-kao*, serta burung merak), ragam hias isian (bunga lentera, bunga cangkakan, garis, bunga mawar, serta kuncup mawar), dan ragam hias pinggiran (garis). Warna yang digunakan: warna putih, biru, merah, pink tua, orange, hijau, hitam, silver, serta emas. Proses pembuatan: persiapan alat dan bahan, menggulung benang pada spull, memasang benang pada pembedangan, menggambar desain, mengikat motif, pencelupan, kemudian diangin-anginkan, melepas

ikatan pada benang, mencolek motif dan kemudian diangin-anginkan, membagi benang, memasang benang pada ATBM tajak, proses menenun.

- b. Tahun 2010. Jumlah produksi pada tahun tersebut stabil. Bahan yang digunakan: benang mesres, sutra, benang sintetis emas dan benang perak. Motif yang digunakan: *buya bomba*, *buya subi kumbaja*, kombinasi *buya bomba* dan *subi*, serta *bomba kota*. Ragam hias yang digunakan: ragam hias utama (bunga lentera, bunga *ros* bertangkai, *kacangdiva kao-kao*, serta burung merak), ragam hias isian (bunga lentera, bunga cangkakan, garis, bunga mawar, serta kuncup mawar), dan ragam hias pinggiran (garis). Warna yang banyak dipilih oleh konsumen adalah warna kuning dan ungu. Proses pembuatan: persiapan alat dan bahan, menggulung benang pada spull, memasang benang pada pembedangan, menggambar desain, mengikat motif, pencelupan, benang diangin-anginkan, melepas ikatan, mencolek motif kemudian diangin-anginkan, membagi benang, memasang benang pada ATBM tajak, proses menenun.
- c. Tahun 2011. Jumlah produksi pada tahun tersebut stabil. Bahan yang digunakan: benang mesres, sutra, benang sintetis emas dan benang sintetis perak. Motif yang digunakan: *buya bomba*, *buya subi kumbaja*, kombinasi *buya bomba* dan *subi*, serta *bomba kota*. Ragam hias yang digunakan: ragam hias utama (bunga lentera, bunga *ros* bertangkai, serta *kacangdiva kao-kao*), ragam hias isian (bunga lentera, bunga cangkakan dan garis), dan ragam hias pinggiran (garis). Warna yang digunakan: warna putih, biru, merah, pink tua, orange, hijau, hitam, silver, serta emas. Proses pembuatan: persiapan alat dan bahan, menggulung benang pada spull, memasang benang pada pembedangan, menggambar desain, mengikat motif, pencelupan, benang diangin-anginkan, melepas ikatan benang, mencolek motif kemudian diangin-anginkan, membagi benang, memasang benang pada ATBM tajak, proses menenun.
- d. Tahun 2012. Jumlah produksi pada tahun tersebut masih stabil. Bahan yang digunakan: benang mesres, sutra, benang sintetis emas dan benang sintetis perak.

Motif yang digunakan: *buya bomba*, *buya subi kumbaja*, kombinasi *buya bomba* dan *subi*, serta *bomba kota*. Ragam hias yang digunakan: ragam hias utama (bunga *ros* bertangkai dan *kacangdiva kao-kao*), ragam hias isian (bunga cangkokan, garis, serta bunga mawar), dan ragam hias pinggiran (garis). Warna yang digunakan adalah warna tua dan warna-warna muda, hanya saja banyak konsumen yang memilih warna orange yang sedang tren di tahun itu. Proses pembuatan: persiapan alat dan bahan, menggulung benang pada spull, memasang benang pada pemedangan, menggambar desain, mengikat motif, pencelupan, benang diangin-anginkan, melepas ikatan benang, mencolek motif kemudian diangin-anginkan, membagi benang, memasang benang pada ATBM tajak, proses menenun.

- e. Tahun 2013. Jumlah produksi pada tahun tersebut meningkat. Bahan yang digunakan: benang mesres, sutra, benang sintetis emas dan benang sintetis perak. Motif yang digunakan: *buya bomba*, *buya subi kumbaja*, kombinasi *buya bomba* dan *subi*, *bomba kota*. Ragam hias yang digunakan: ragam hias utama (bunga *ros* bertangkai dan *kacangdiva kao-kao*), ragam hias isian (bunga cangkokan, garis, serta bunga mawar), dan ragam hias pinggiran (garis). Warna yang digunakan adalah warna tua dan warna-warna muda, hanya saja banyak konsumen yang memilih warna biru benhur dan hijau zambrut yang sedang tren ditahun itu. Proses pembuatan: persiapan alat dan bahan, menggulung benang pada spull, memasang benang pada pemedangan, menggambar desain, mengikat motif, pencelupan, benang diangin-anginkan, melepas ikatan benang, mencolek motif kemudian diangin-anginkan, membagi benang, memasang benang pada ATBM tajak, proses menenun.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan tentang Sarung Tenun Ikat Donggala Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2009–2013 sebagai berikut:

1. Tahun 2009–2013. Bahan menggunakan benang sutra, katun, sintetis, serta campuran katun dan kapas, yang dikenal dengan nama “spunsluk” atau yang lebih dikenal pengrajin dengan nama benang mesres.
2. Tahun 2009–2011. Motif yang digunakan adalah kain *messa*, sarung *pelekat garusu* dan *buya cura*, *buya bomba*, *buya subi sabe*, *buya subi kumbaja*, kombinasi *buya bomba* dan *subi*, *buya bomba kota*, serta *buya awi*. Tahun 2012–2013 motifnya sama dengan tahun sebelumnya hanya *buya subi sabe* dan *buya awi* tidak digunakan lagi.
3. Tahun 2009–2011, ragam hias yang digunakan sama. Tahun 2012 ragam hias yang digunakan sama dengan tahun 2011, hanya tidak terdapat (*punanu unu* dan *tonji kea*) pada ragam hias utama, (bunga melati dan kuncup mawar) pada ragam hias isian, dan renda-renda pada ragam hias pinggiran. Tahun 2013 sama seperti tahun 2012, hanya pada ragam hias utama terdapat *guma* dan tidak terdapat (burung merak dan bunga lentera), ragam hias isian terdapat bunga cangkokan dan tidak terdapat (bunga anyelir, cempaka putih dan bunga lentera), ragam hias pinggiran terdapat segitiga.
4. Warna pada sarung tenun ikat terdiri dari warna terang dan warna gelap, selain itu tidak terdapat batasan warna pada sarung tenun ikat Donggala. Warna kuning dan ungu digemari konsumen ditahun 2010, warna orange menjadi tren ditahun 2012. Warna biru benhur dan hijau zambrut merupakan tren warna ditahun 2013.
5. Proses pembuatan sarung tenun ikat Donggala sama dari tahun 2009–2013 yaitu masih menggunakan cara yang tradisional.

B. Saran

1. Masyarakat Sulawesi Tengah diharapkan adanya kesadaran dan kecintaan dalam melestarikan sarung tenun ikat Donggala yang merupakan salah satu warisan budaya Indonesia.
2. Pengrajin disarankan untuk terus mengembangkan motif dan ragam hias yang lebih bervariasi, menjaga dan meningkatkan mutu serta kualitas sarung tenun ikat Donggala.
3. Generasi muda diharapkan dapat melestarikan dan meneruskan kegiatan menenun untuk menjadi komoditi utama daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1990). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. (2006). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Jerde, Judith. (1992). *Encyclopedia Of Textiles*.
- Jusuf herman (2012), *Kain–Kain Kita*, Jakarta: PT.Dian Rakyat
- Hadisurya, Irma. Mardiana, Pambudy Ninuk. Jusuf Herman. (2011). *Kamus Mode Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hamzuri. (2000). *Warisan Tradisional Itu Indah dan Unik*. Jakarta: Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta.
- Kartiwa, Suwati. (1996). *Kain Songket Indonesia*. Jakarta: Djambangan.
- Kartiwa, Suwati. (1983). *Kain Tenun Donggala*. Palu: CV. Donggala Press.
- Kartiwa, Suwati. (1996). *Tenun Ikat*. Jakarta: Djambatan.
- Nugroho, Eko. (2008). *Pengenalan Teori Warna*. Yogyakarta: CV.Andi Offset
- Soekarso, R. (1974). *Pengantar Ilmu Anyaman, Tekstil*. Jakarta: Terate Bandung.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana. (1996) *Metoda Statistika*. Tarsito Bandung
- Sugeng, Toekio M. (1987). *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Suhersono, Hery. (2004). *Desain Motif*. Jakarta: Puspa Swara.
- Tim Penyusun Penulisan Skripsi UNESA. 2010. Surabaya: UNESA University Press.
- Tim Yayasan Harapan Kita /BP 3 TMII. 1995. Jakarta: Yayasan Harapan kita /BP 3 TMII. 1995. Jakarta
- Yuwono, Trisno. (1994). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya:Arkola.



